

Analisis pendapatan pekebun kulit kayu manis (*cassiavera*) di Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci (Studi Kasus Desa Pengasi Lama)

Azura Inisa*; Junaidi; Adi Bhakti

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

**E-mail korespondensi: azurainisa037@gmail.com*

Abstract

*The aims of this study were to: 1) To analyze the socio-economic characteristics of cinnamon bark (*cassiavera*) smallholders in Pengasi Lama Village, Bukit Kerman District, Kerinci Regency. 2) To analyze the effect of land area, number of plants, price, and production costs on the income of cinnamon bark (*cassiavera*) smallholders in Pengasi Lama Village, Bukit Kerman District, Kerinci Regency. The data used are primary data and secondary data. The analytical method used in this research is descriptive analysis method with a quantitative approach and using multiple linear regression formulation. Based on the analysis of the socio-economic characteristics of cinnamon bark (*cassiavera*) planters in Pengasi Lama Village, it is dominated by planters with an average age of 31-38 years which are productive age, with the majority of respondents being male, namely 65 people. The average level of education of Cinnamon bark (*cassiavera*) planters is 39 people, the average family burden is 2-3 people, and the average income is IDR 301,728,000. Based on the results of the study, it was shown that the variable land area had a negative and insignificant effect on the income of cinnamon bark (*cassiavera*) planters, while the variable number of plants, price, and production costs had a positive and significant effect on the income of cinnamon bark (*cassiavera*) smallholders in Pengasi Lama Village.*

Keywords : *land area, production, income.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk: 1) Untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi pekebun kulit kayu manis (*cassiavera*) di Desa Pengasi Lama, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci. 2) Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah tanaman, harga, dan biaya produksi terhadap pendapatan pekebun kulit kayu manis (*cassiavera*) di Desa Pengasi Lama, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan formulasi regresi linier berganda. Berdasarkan analisis karakteristik sosial ekonomi pekebun kulit kayu manis (*cassiavera*) di Desa Pengasi Lama didominasi oleh pekebun dengan usia rata-rata 31-38 tahun yang merupakan usia produktif, dengan responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 65 orang. Rata-rata tingkat pendidikan Pekebun kulit kayu manis (*cassiavera*) yaitu SMA sebanyak 39 orang dan rata-rata beban tanggungan keluarga yaitu 2-3 orang, dan rata-rata pendapatan Rp.301.728.000. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variable luas lahan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pekebun kulit kayu manis (*cassiavera*), sedangkan variable jumlah tanaman, harga, dan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekebun kulit kayu manis (*cassiavera*) di Desa Pengasi Lama.

Kata kunci: luas lahan, produksi, pendapatan.

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan perekonomian, sektor pertanian sangat berperan karena merupakan suatu dasar bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan diharapkan mampu memberikan pemecahan masalah bangsa Indonesia karena sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh Negara karena mampu memberikan pemulihan, mengatasi krisis yang terjadi dan memiliki potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional. Kinerja sektor pertanian Indonesia sangat baik terutama dilihat dari kinerja komoditas subsektor perkebunan (Rizki Ferdian, 2015).

Perkebunan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang berperan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, selain fungsi sebagai pelestarian lingkungan hidup serta sebagai instrumen pemerataan pembangunan rakyat. Pembukaan lahan perkebunan juga mampu untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan di subsektor perkebunan (Mayyendra, 2010).

Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, yaitu usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utama dan tanaman-tanaman holtikultural (sayur-sayuran dan ubi-ubian). Pertanian rakyat diusahakan di tanah-tanah, sawah, lading, dan perkarangan. Sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan, merupakan suatu hal yang penting. Secara garis besar pengertian pertanian dapat diringkas menjadi proses produksi, petani atau pengusaha, tanah tempat usaha, dan usaha pertanian atau Farm Business (Soetrisno dan Suwandari 2017).

Kayu manis merupakan salah satu dari sepuluh produk ekspor rempah yang potensial. Menurut Ahmad Sholeh (2016) Perkembangan Luas Lahan, Tenaga Kerja dan PDRB Subsektor Perkebunan Provinsi Jambi periode 2000-2015 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata perkembangan Luas Lahan Subsektor Perkebunan Provinsi Jambi adalah sebesar 2,52 persen. Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan mengalami perkembangan setiap tahunnya dengan rata-rata perkembangan sebesar 2,74 persen. PDRB sub sektor perkebunan mengalami perkembangan dengan rata-rata sebesar 7,84 persen. Tanaman kayu manis juga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman konservasi untuk mempertahankan daya dukung lingkungan (Yulius Ferry, 2013).

Kayu manis tersebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia yaitu di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, dan Kalimantan. Di Pulau Sumatera tersebar di sepanjang pegunungan Bukit Barisan, mulai dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu sampai ke Lampung. Di Pulau Kalimantan penghasil kulit manis yang terkenal terdapat di Kalimantan Selatan, Kabupaten Barabai dan Kabupaten Kandangan, di sepanjang punggung Pegunungan Meratus. Sementara di Jawa, penghasil kayu manis yang terkenal antara lain Kabupaten Magelang, Temanggung, dan Wonosobo. Kemudian, sentra produksi kayu manis Indonesia terdapat di Kabupaten Kerinci, Dimana kabupaten kerinci merupakan pemasok 80 persen dari total ekspor kayu manis Indonesia. Kerinci dikenal sebagai penghasil kulit kayu manis (Cassia vera) kualitas terbaik di Indonesia, bahkan juga di dunia.

Perkembangan yang signifikan dari pertumbuhan areal dan produksi cassia vera menunjukkan bahwa Provinsi Jambi sebagai salah satu penghasil cassia vera terbesar di Indonesia yang didominasi oleh Kabupaten Kerinci (Pratomo, 2010). Selain itu, wilayah Tanaman cassia vera berada di Kabupaten Merangin. Di Kabupaten Kerinci, areal kulit manis tersebar di berbagai tempat, yang sebagian besar wilayah tersebut ditanami tanaman cassia vera. Keunggulan Kayu Manis Kerinci dapat dilihat dari kualitas mutu

atau grade kayu yang sudah teruji dengan kualitas nomor satu di Indonesia. Dari segi kualitas mutu / grade itu sendiri terdiri dari sticks cassiavera AA atau KA, sticks cassiavera KB, stick cassiavera KC dan cassiavera broken.

Tabel 1. Perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas kulit kayu manis (*cassiavera*) di Kabupaten Kerinci Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2014	23.868	53.031	2,222
2015	23.999	53.249	2,219
2016	24.338	53.818	2,211
2017	24.121	53.530	2,219
2018	24.173	53.663	2,220

Sumber : Dinas Perkebunan Kerinci, 2021 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan dan produksi kulit kayu manis (*cassiavera*) di Kabupaten Kerinci Tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi dan cenderung naik. Luas lahan tertinggi yaitu pada tahun 2015 sebesar 23.999 Ha dan tahun 2017 jumlah luas lahan mengalami penyusutan dengan jumlah 24.121 Ha, hal ini disebabkan oleh banyak pekebun kulit kayu manis (*cassiavera*) beralih pada tanaman hortikultura yang lebih menghasilkan dengan cepat daripada kulit kayu manis (*cassiavera*), tidak hanya itu, tanaman kayu manis juga harus menunggu 8 tahun hingga 20 tahun untuk masa panen. Secara makro kayu manis merupakan salah faktor penting yang dapat berperan terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Kerinci (Askar Jaya, 2009). Sedangkan jumlah produksi tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 53.818 Ton, dengan nilai produktivitas tertinggi yaitu pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,222 Ton/Ha.

Salah satu wilayah penghasil *cassiavera* yang potensial berada di Kecamatan Bukit Kerman Desa Pengasi Lama tanaman yang paling banyak diusahakan dengan kepemilikan luas lahan pekebun adalah tanaman *cassiavera* dibandingkan dengan tanaman lain seperti kopi dan sawah, serta tanaman *cassiavera* lebih mendominasi pendapatan dari hasil penggarapan dan penjualan kulit kayu manis. Tahun 2020 jumlah luas lahan perkebunan kulit kayu manis (*cassiavera*) Di Desa Pengasi Lama seluas 147 ha terdapat 254.000 batang kayu manis (*cassiavera*). Dalam satu batang pohon kayu manis (*cassiavera*) menghasilkan $\pm 1,8$ kg kulit kayu manis (*cassiavera*).

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mandala et al., (2007) dengan judul "Analisis pendapatan petani kulit manis (studi kasus kelurahan Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Provinsi Jambi)." hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu modal, harga, luas lahan, tanggungan keluarga dan pendidikan.

Nurhayani dan Rosmeli., (2015) dengan judul "Guncangan Harga dan Pangsa Pasar Ekspor Kayu Manis Kabupaten Kerinci" diperoleh hasil yaitu penyebab terjadinya guncangan harga, kayu manis, posisi pangsa pasar ekspor kayu manis dan strategi pengembangan kayu manis Kabupaten Kerinci. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Perdana., (2017) dengan judul " Peran Pengembangan Komoditas Kayu Manis Terhadap Perekonomian Wilayah Lempur Mudik Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci" diperoleh hasil yaitu dalam konteks pengembangan ekonomi wilayah, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan penyumbang terbesar dalam PDRB

Kabupaten Kerinci tahun 2014 dengan kontribusi 55 persen. Pertumbuhan ekonomi tahun 2014 pada kategori ini terbesar adalah pada subkategori perkebunan yaitu sebesar 18,12 persen.

METODE

Metode analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang digunakan dengan cara merumuskan dan mengumpulkan data, mengklarifikasi serta menginterpretasikan data sehingga bisa memberikan suatu keterangan gambar yang ada. Sedangkan analisis kuantitatif merupakan analisis data yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program Microsoft Excel dan Eviews versi 9.0.

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berdasarkan runtun waktu (time series) dan data primer dari hasil wawancara pekebun kulit kayu manis (*cassia vera*), dan data dari Dinas Perkebunan Kerinci pekebun responden.

Alat analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (Multiplier Linier Regression Method) yang berbasis Ordinary Least Square (OLS) Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut (Junaidi, 2015) :

$$P = \beta_0 + \beta_1 LH + \beta_2 JT + \beta_3 H + \beta_4 BP + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- P = Pendapatan
- β_0 = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien elastisitas
- LH = Luas Lahan
- JT = Jumlah Tanaman
- H = Harga
- BP = Biaya Produksi
- e = *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

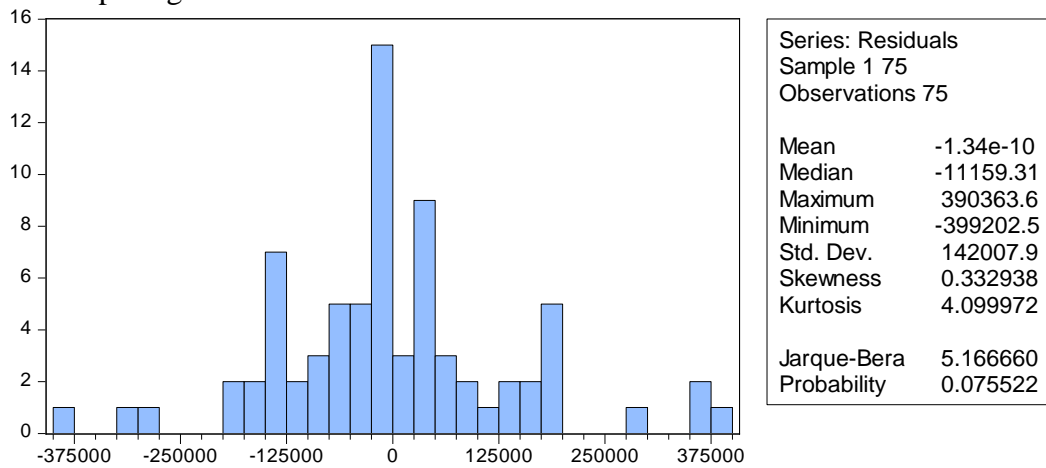
Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan langkah penting dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi dasar yang diperlukan agar hasil estimasi model regresi menjadi valid dan dapat diandalkan. Uji ini mencakup beberapa hal, antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, yang bertujuan untuk mendeteksi adanya penyimpangan yang dapat mempengaruhi keakuratan hasil analisis.

Uji normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Keputusan terdistribusi normal tidaknya

residual secara sederhana adalah dengan membandingkan nilai Probabilitas Jarque-Bera dengan tingkat alpha 5% (0,05). Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 5.166660 dengan probabilitas sebesar 0.075522 sehingga dapat disimpulkan, bahwa probabilitas dari Jarque-Bera sebesar 0.075522 lebih besar dari Alpha 0,05. Artinya bahwa residual terdistribusi secara normal, sehingga asumsi klasik tentang kenormalan pada model regresi berganda berbasis Ordinary Least Square sudah terpenuhi. Hasil dari uji normalitas data tersebut dapat dilihat pada gambar 8 berikut:



Sumber : Data diolah, 2021

Uji multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan adanya suatu hubungan linear yang sempurna maupun mendekati sempurna antara beberapa atau semua variabel independent. Dalam asumsi regresi linear klasik, antar variabel independent tidak diperbolehkan mengalami korelasi atau bebas dari masalah multikolinearitas, oleh karenanya uji multikolinearitas perlu dilakukan pada analisis regresi yang berbasis Ordinary Least Square (OLS). Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). Suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF <10. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi antar variable independen diantaranya Luas Lahan (X1) 4.38 < 10, Jumlah Tanaman (X2) 4.41 < 10, Harga (X3) 1.38 < 10, dan Biaya Produksi (X4) 1.53 < 10. Artinya adalah dari uji yang telah dilakukan nilai korelasi antar variable independent bernilai lebih besar dari 0,1 namun kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas, sehingga asumsi klasik masalah multikolinearitas sudah terpenuhi. Hasil uji multikolinearitas tersebut dapat dilihat melalui table 5.12 berikut ini:

Tabel 2. Hasil uji multikolinearitas menggunakan VIF

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.59E+10	55.95317	NA
X1	11.13317	19.42687	4.380446
X2	629.9940	29.83211	4.411626
X3	9.029215	72.35746	1.389483
X4	109.5811	3.224730	1.538195

Sumber : Data diolah, 2021

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji White. Dari uji yang telah dilakukan nilai probabilitas ketiga variable independen lebih kecil dari 0,05, sehingga perlu dilakukan perbaikan terhadap model regresi. Berdasarkan uji perbaikan yang telah dilakukan maka didapat nilai dari keempat variable independen lebih dari 0,05. Hal ini dapat dilihat dari hasil probabilitas nilai dari Chi-Square (20) adalah sebesar 0.7521 yang mengindikasikan bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.7521 lebih besar dari tingkat alpha 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas tersebut dapat dilihat melalui Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji white

F-statistic	5.881324	Prob. F(14,60)	0.7242
Obs*R-squared	43.38523	Prob. Chi-Square(14)	0.7521
Scaled explained SS	58.57918	Prob. Chi-Square(14)	0.8029

Sumber : Data diolah, 2021

Uji autokorelasi

Dalam menguji apakah model regresi ini terdapat masalah autokorelasi atau tidak, penulis menggunakan uji autokorelasi dengan metode Lagrange Multiplier (LM) oleh Breusch dan Godfrey. Berikut hasil output uji autokorelasi dengan menggunakan alat bantu program pengolah data.

Tabel 4. Hasil uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	5.277541	Prob. F(2,68)	0.9289
Obs*R-squared	10.07740	Prob. Chi-Square(2)	0.9209

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil regresi dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi-squared (2) yang merupakan p value dari uji Breusch-Godfrey serial Correlation LM Test, yaitu sebesar 0,9209 lebih besar dari $\alpha = 5$ persen atau ($0,9209 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa model ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Pengujian hipotesis

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1) maka ketepatannya semakin baik. Dari hasil olah data diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.683106 artinya adalah variable bebas yaitu Luas Lahan (X1), Jumlah Tanaman (X2), Harga (X3) dan Biaya Produksi (X4) mampu menjelaskan variasi dari variable terikat yaitu Produksi sebesar 68.31 persen, sedangkan sisanya sebesar 31.69 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan didalam model regresi.

Uji F-statistik

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variable bebas, Luas Lahan (X1), Jumlah Tanaman (X2), Harga (X3) dan Biaya Produksi (X4). secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap pendapatan pada tingkat signifikansi 5%. Apabila

tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya variabel bebas secara bersama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian hipotesis yang digunakan pada uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel independen, yaitu Luas Lahan, Jumlah Tanaman, Harga, dan Biaya Produksi, secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan pekebun Kulit Kayu Manis (Cassia vera). Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa keempat variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan pekebun, yang berarti perubahan dalam variabel-variabel tersebut tidak memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) mengajukan bahwa variabel-variabel independen tersebut berpengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan pekebun Kulit Kayu Manis, yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan tingkat pendapatan yang diterima oleh pekebun. Uji F akan digunakan untuk menentukan apakah H_0 dapat diterima atau ditolak, berdasarkan nilai probabilitas (p-value) yang dihasilkan dalam pengujian. Hasil regresi linear berganda untuk uji F-statistik tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Hasil regresi linear berganda uji F-statistik

R-squared	0.700236	Mean dependent var	301727.6
Adjusted R-squared	0.683106	S.D. dependent var	259371.7
S.E. of regression	146008.9	Akaike info criterion	26.68506
Sum squared resid	1.49E+12	Schwarz criterion	26.83956
Log likelihood	-995.6899	Hannan-Quinn criter.	26.74675
F-statistic	40.87921	Durbin-Watson stat	1.318752
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah, 2021

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 40.87921 dengan probabilitas sebesar 0.000000 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.000000 < 0.05$). Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima pada tingkat keyakinan 95%, yang mengindikasikan bahwa Luas Lahan, Jumlah Tanaman, Harga dan Biaya Produksi.

Uji t-statistik

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas, Luas Lahan, Jumlah Tanaman, Harga dan Biaya Produksi. Secara individu (parsial) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, yaitu pendapatan pekebun kayu manis (cassia vera), dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Uji t statistik dapat dilakukan dengan melihat nilai t statistik pada tingkat signifikansi 5%. Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, sebaliknya jika tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya bahwa secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Hasil regresi linear berganda untuk menguji statistik t dapat dilihat berdasarkan Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Hasil regresi linear berganda uji t-statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-484940.9	126113.4	-3.845278	0.0003
X1	-1.508401	3.336640	-0.452072	0.6526
X2	73.50224	25.09968	2.928413	0.0046
X3	9.485189	3.004865	3.156610	0.0024
X4	56.88103	10.46810	5.433750	0.0000

Sumber : Data diolah, 2021

Luas lahan

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 5.12 bahwa nilai t-statistik untuk variable Luas Lahan (X1) sebesar -0.452072 dengan probabilita variable modal sebesar -0.452072 atau lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.6526 > 0.05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang mengindikasikan bahwa variable Luas Lahan secara parsial tidak berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pekebun Kulit Kayu Manis (*Cassia vera*).

Jumlah tanaman

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 5.12 bahwa nilai t-statistik untuk variable Jumlah Tanaman (X2) sebesar 2.928413 dengan probabilita variable modal sebesar 0.0046 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.0046 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang mengindikasikan bahwa variable Jumlah Tanaman secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pekebun kulit kayu manis (*Cassia vera*).

Harga

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 5.12 bahwa nilai t-statistik untuk variable Harga (X3) sebesar 3.156610 dengan probabilita variable modal sebesar 0.0024 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.0024 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang mengindikasikan bahwa variable Harga secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pekebun kulit kayu manis (*Cassia vera*).

Biaya produksi

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 5.12 bahwa nilai t-statistik untuk variable Biaya Produksi (X4) sebesar 5.433750 dengan probabilita variable modal sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.0000 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang mengindikasikan bahwa variable Biaya Produksi secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi dan pendapatan pekebun kulit kayu manis (*Cassia vera*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil yang telah didapatkan maka dapat diambil kesimpulan yaitu: 1) Pekebun kulit kayu manis (*cassia vera*) di Desa Pengasi Lama didominasi oleh pekebun dengan usia rata-rata 31-38 tahun yang merupakan usia produktif, dengan

responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 65 orang. Rata-rata tingkat pendidikan Pekebun kulit kayu manis (*cassiavera*) yaitu SMA sebanyak 39 orang dan rata-rata beban tanggungan keluarga yaitu 2-3 orang. perekonomian di Kecamatan Bukit Kerman didominasi oleh sektor perkebunan salah satunya kulit kayu manis (*cassiavera*) dan didukung oleh beberapa sektor lainnya yang menjadi pekerjaan sampingan pekebun kulit kayu manis (*cassiavera*). 2) Luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan kulit kayu manis (*cassiavera*), sedangkan jumlah tanaman, harga, biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kulit kayu manis (*cassiavera*)

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu: 1.) Bagi pemerintah Kecamatan Bukit Kerman sebagai acuan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan dimasa yang akan datang dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan sehingga produksi kulit kayu manis (*cassiavera*) lebih meningkat serta akan meningkatkan perekonomian masyarakat di Kecamatan Bukit Kerman; 2) Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara penambahan luas lahan dengan membuka lahan baru dengan jarak tanam yang dianjurkan serta pemilihan bibit yang berkualitas melalui pemberian subsidi untuk pembiayaan bibit unggul kulit kayu manis (*cassiavera*), diharapkan adanya subsidi bibit unggul, pupuk, teknologi akan menambah kualitas mutu yang semakin baik serta meningkatkan penyuluhan tentang penanaman kulit kayu manis (*cassiavera*) agar pekebun lebih baik dalam menanam kulit kayu manis (*cassiavera*) mulai dari pengaturan pola tanam seperti jarak tanam ideal, dan penyuluhan pasca panen. Hal ini akan membantu para pekebun mendapatkan hasil panen yang lebih baik, dengan adanya penyuluhan ini maka semuanya akan terasa lebih baik dan menguntungkan para pekebun kulit kayu manis (*cassiavera*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, S. N. (2006). *Analisis kelayakan finansial konversi tanaman kayu manis menjadi kakao di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi* (Skripsi). Institut Pertanian Bogor.
- Ferdian, R. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Talang Bukit Kabupaten Muaro Jambi* (Skripsi). Universitas Jambi.
- Ferry, Y. (2013). Prospek pengembangan kayu manis (*Cinnamomum burmanii* L.) di Indonesia. *SIRINOV: Sukabumi*, 1(1), 11-20.
- Jaya, A. (2009). Dampak pengembangan komoditas kayu manis rakyat terhadap perekonomian wilayah: Kasus Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. *Forum Pascasarjana*, 32(1), 72.
- Junaidi. (2015). *Ekonometrika 1*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi.
- Lovi. (2018). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kulit kayu manis di Desa Baru Lempur Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci* (Skripsi). Universitas Jambi.
- Mandala, Z., & Handoko, H. (2007). Analisis pendapatan petani kulit manis: Studi kasus Kelurahan Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya di Provinsi Jambi. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Bengkulu.
- Nurhayani, & Rosmeli. (2019). Guncangan harga dan pangsa pasar ekspor kayu manis Kabupaten Kerinci. *Sains Sosio Humaniora*, 3(2), 189-197.
- Perdana, S. P. (2017). *Peran pengembangan komoditas kayu manis terhadap perekonomian wilayah di Desa Lempur Mudik Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci* (Skripsi). Universitas Sriwijaya.

- Pratomo, S. (2010). *Analisis peran sektor pertanian sebagai sektor unggulan di Kabupaten Boyolali* (Skripsi). Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.
- Sholeh, A. (2018). Peranan dan kontribusi sub-sektor perkebunan di Provinsi Jambi. *Universitas Batanghari Jambi*, 18(1), 134-151.
- Soetrisno, & Suwandari, A. (2017). *Pengantar ilmu pertanian agraris agribisnis industri*. Intimedia.